

Dakwah Pemberdayaan Umat Perspektif Al-Qur`an

Hassan Zaeni

Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur
Nusa Tenggara Barat
Email: hassanzaeni@gmail.com

Hasan Mukmin

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Email: hasanmukmin@radenintan.ac.id

Sultan Syahril

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Email: sultansyahrir@radenintan.ac.id

Fitri Yanti

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Email: fitriyanti@radenintan.ac.id

Aswadi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Email: aswadi.syuhadak@gmail.com

Article Information

Submitted November 17, 2019

Revision February 19, 2020

Accepted April 21, 2020

Published May 25, 2020

Abstract

This article aims to find out about: How the concept of preaching empowerment of the perspective of the Qur'an. This research is a type of library (library research) using the Thematic Interpretation approach. With the main source being the Qur'an, and focused on seven verses relating to da'wah and empowerment. And secondary sources in the form of books or books relating to the problem to be answered in this study. The results of this study reveal that the concept of empowering the people of The Qur'an perspective as follows. First, the mission of community empowerment aims to invite, order, direct, motivate to guide the target community (mad'u) to jointly make changes for the better oriented towards empowering and community independence, in order to realize shared happiness in the afterlife. Second, the context of empowerment in the Qur'an includes all aspects of both lahiriyah (material) and ruhiyah. In the lahiriyah aspect, it is carried out in the form of the construction of supporting facilities for community independence. In the aspect of empowerment, it is carried out in the form of education, recitation, etc. Third, the desired changes in the community will not be possible unless they start from each other by protecting and maintaining and developing their potential and environment that has been bestowed by Allah.

Keywords:

Da'wah, Community Empowerment, Al-Qur'an

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana konsep dakwah pemberdayaan umat perspektif al-Qur'an. Penelitian ini merupakan jenis pustaka (*library resech*), dengan menggunakan pendekatan Tafsir Tematik. dengan sumber utama adalah al-Qur'an, dan terfokus pada tujuh ayat yang

berkaitan dengan dakwah dan pemberdayaan. Dan sumber skunder berupa kitab-kitab atau buku yang berkaitan dengan masalah yang akan dijawab pada penelitian ini. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa konsep dakwah Pemberdayaan umat perspektif al-Qur'an sebagai berikut. Pertama dakwah pemberdayaan umat bertujuan untuk mengajak, menyuruh, mengarahkan, memotivasi membimbing masyarakat sasaran (mad'u) untuk bersama-sama melakukan perubahan ke arah yang lebih baik yang berorientasi pada pemberdayaan dan pemandirian masyarakat, dalam rangka mewujudkan kebahagiaan bersama di dunia akhirat. Kedua, Konteks pemberdayaan dalam al-Qur'an mencakup seluruh aspek baik lahiriyah (material) maupun ruhiyah. Pada aspek ahiriyah dilakukan dalam bentuk pembangunan sarana-sarana penunjang kemandirian masyarakat. Pada aspek ruhiyah pemberdayaan dilakukan dalam bentuk pendidikan, pengajian dan lainnya Ketiga, Perubahan yang diinginkan di masyarakat, tidak mungkin akan terjadi kecuali dengan dimulai dari diri masing-masing dengan cara menjaga dan memelihara serta mengembangkan potensi diri dan lingkungannya yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt.

Kata Kunci:

Dakwah, Pemberdayaan Masyarakat, Al-Qur'an

Pendahuluan

Salah satu fungsi al-Qur'an diturunkannya adalah menjadi petunjuk dan pedoman hidup manusia (QS. al-Isra' [17]: 9, QS. al-Baqarah [2]: 2, QS. ali-Imran [3]: 138) al-Qur'an sebagai kitab samawi telah banyak memberikan perubahan positif terhadap seluruh jiwa, raga dan tindakan manusia, terutama umat Islam. Pengaruh al-Qur'an ini tidak hanya terlihat pada aspek *hablum minallah* semata, namun juga pada aspek *hablum minannas* yaitu pada aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, al-Qur'an itu sangat pantas dijuluki sebagai kitab yang *syamil* yaitu kitab yang sangat komprehensif dan terlengkap (QS. al-An'am [6]: 38) yang mampu membentuk dan mengubah peradaban manusia dari masa ke masa hingga saat ini. tergantung pada tingkat kualitas perhatian dan pengamalan mereka terhadap nilai dan norma yang diajarkan dalam al-Qur'an (Raharjo, 2002). al-Qur'an mempunyai karakteristik yang sangat istimewa berbeda dengan kitab samawi lainnya, yaitu terletak pada keasliannya yang kekal abadi, yang tidak akan mengalami perubahan. Keautentikan tersebut telah dijamin oleh Allah Swt hingga hari kiamat, sehingga tidak satupun orang yang mampu mengubah maupun memalsukan teks al-Qur'an, dan jika ada yang mengubahnya selalu gagal dan tertolak. Jaminana keaslian dan kemurnian al-Qur'an (QS. al-Hijr [15]: 9)

Fungsi dan tujuan al-Qur'an diturunkan tidak hanya sebagai kitab bacaan semata. Namun, ia juga berfungsi sebagai *al-Kitab* yaitu buku yang merangkum kitab-kitab sebelumnya (QS. al-Baqarah [2]:2), sebagai *az-Zikr lil 'alamin* yaitu berisi peringatan dan pedoman bagi seluruh alam (QS. al-Qalam [68]: 52), menjadi *hudan Linnas* berisi petunjuk bagi manusia (QS. ali-Imran [3]: 138), al-Furqan berisi ajaran yang membedakan antara hak dan bathil (QS. al-Furqan [25]:1), *nazir* berisi kabar berupa ancaman bagi yang durhaka, juga sebagai *Rahmah* yaitu mendatangkan rahmat bagi semesta alam (QS. Yusuf [12]: 111), *syifa` lima Fi al-shudur* menjadi obat atau penawar ati dari segala kesusahan (QS al-Isra [17]: 87), *mau'izdah* berisi banyak nasihat (QS. Yunus [10]: 57), *tibyan li kulli syain*, penjelas segala hukum (QS. an-Nahl [16]: 89), dan sebagai *tafshil kulli syai* (sebagai perincian atas segala sesuatu) dan lain

sebagainya.

Berbagai julukan yang disandarkan kepada al-Qur'an secara jelas menunjukkan bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang lengkap dan berdimensi banyak serta berwawasan luas. Maka dalam hal ini apa yang terdapat dalam al-Qur'an tidak hanya sebagai dokumen ajaran ataupun lainnya, tetapi lebih dari itu ia adalah kitab suci atau kitab ajaran yang harus diimplementasikan oleh setiap muslim secara pribadi maupun dalam hidup bermasyarakat (Nurdin, 2006).

Kajian tafsir al-Qur'an terus-menerus mengalami perkembangan, sebab dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan serta sosial-budaya masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan munculnya kajian tafsir al-Qur'an, dengan berbagai corak, metode, dan pendekatan yang beranekaragam yang dikaji secara holistik yaitu kajian yang tidak hanya berorientasi pada dimensi normativitas saja, akan tetapi juga pada dimensi historisitas. Kajian holistik yang dimaksud adalah kombinasi ideal antara perspektif tekstual dengan perspektif kontekstual. Jika pendekatan tekstual ini sangat penting untuk meneliti apa saja kandungan al-Qur'an secara normatif. Maka pendekatan kontesktual sangat penting untuk menafsirkan ayat itu ke wacana historis metodologis, sehingga al-Qur'an selalu menyesuaikan perkembangan zaman.

Norma, nilai dan ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an secara umum terbagi menjadi dua bidang, yaitu: *pertama*, pada bidang *aqidah* (keyakinan), dan *kedua*, pada bidang pengamalan atau implementasi terhadap ajaran. Ajaran dan nilai yang berada pada ranah aqidah bertujuan untuk mendorong dan membimbing manusia untuk mengembangkan diri menuju kesempurnaan teoritis, yaitu sempurna pemahaman dan pengetahuan. Sedangkan pada ajaran dan nilai yang berada dalam bidang amaliyah atau implementasi bertujuan untuk memotivasi dan membimbing bertujuan supaya manusia mampu mengembangkan diri dalam beramal sholeh. Kedua ranah inilah letak keutamaan manusia dibanding makhluk lainnya yakni sempurna dalam pandangan terhadap realitas sosial dan sempurna dalam aktivitas serta tingkah lakunya.

Dengan alasan inilah al-Qur'an banyak menjelaskan sekian banyak hukum yang berkaitan dengan tegak dan runtuhnya suatu masyarakat. Bahkan tidak berlebihan ketika kita mengatakan bahwa al-Qur'an lah kitab yang paling pertama memperkenalkan hukum kemasyarakatan dengan segala aspeknya, namun itu masih bersifat umum sehingga diperlukan usaha pengkajian dalam bentuk tafsir al-Qur'an terhadap ayat-ayat tersebut.

Pemberdayaan merupakan aspek mu'amalah yang sangat penting karena terkait dengan pembinaan dan perubahan sosial kemasyarakatan. Dalam Istilah Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "pemberdayaan" berarti sebuah proses kegiatan yang bertujuan membangun dan memberdayakan masyarakat. Ia berasal dari kata daya yang memiliki arti kemampuan untuk mewujudkan sesuatu (Tim Penyusun, 1995). Dalam kamus Inggris (Homby, 1980), pemberdayaan disebut *empowerment* dari kata *empower* bermakna "*give power or authority to act*" yaitu memberi kemampuan kepada seseorang supaya mampu bertindak melakukan sesuatu (Homby, 1980). Pemberdayaan lebih terfokus pada usaha sendiri dari masyarakat sasaran untuk bisa mewujudkan sesuatu. Pemberdayaan lebih kepada proses pemanusiaan sebagai upaya untuk memandirikan umat, melalui adanya potensi kemampuan yang mereka miliki. Melalui pemberdayaan, maka individu, kelompok atau komunitas dapat mengontrol kehidupannya sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginannya (Halwati, 2016).

Salah satu ayat yang menginspirasi pentingnya pemberdayaan masyarakat yaitu QS. ar-Ra'd [13]: 11. Ayat tersebut cukup sangat jelas bahwa Allah Swt menyatakan, tidak akan pernah

mengubah keadaan suatu masyarakat kecuali perubahan tersebut di mulai dari diri mereka sendiri. sehingga manusia diminta untuk terus berusaha melakukan perubahan (positif) dalam kehidupannya. Menurut M. Quraish Shihab, bahwa perubahan yang dimaksud pada ayat tersebut terbagi menjadi dua sumber pelaku, yaitu pertama perubahan yang pelakunya yaitu Allah Swt dan kedua perubahan akan keadaan diri manusia meliputi keberanian dan sikap mental yang pelakunya adalah manusia itu sendiri. Hal ini dapat dipahami dari kata *ma bi anfusihim* yang berarti “apa yang terdapat dalam diri mereka. Perubahan tersebut akan bisa terjadi jika ada dua unsur pokok yaitu pertama, adanya nilai yang dihayati, kedua adanya iradah (kehendak) dari manusia itu sendiri. Perpaduan antara nilai yang dihayati dan iradah ini dapat menciptakan kekuatan dalam diri manusia untuk terus melakukan sesuatu sehingga apa yang mereka perbuat sering disebut dengan perubahan sosial (Shihab, 1996).

Dalam pembahasan sosiologi ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan pada masyarakat, yaitu faktor internal dan eksternal masyarakat. Faktor internal seperti; (1) Perubahan jumlah penduduk (2) Penemuan baru (3) Terjadi konflik di masyarakat (4) Adanya revolusi. Sedangkan faktor eksternal penyebab perubahan sosial yaitu (1) Pengaruh lingkungan manusia (2) Adanya peperangan (3) Pengaruh budaya masyarakat luar (Soejono, 2011). Juga adanya faktor yang mempercepat dan memperlambat terjadinya proses perubahan seperti; (1) Sikap menghargai hasil karya lain, (2) Adanya keinginan untuk maju dari kondisi sebelumnya, (3) Adanya orientasi masa depan, (4) Adanya nilai bahwa manusia harus selalu berusaha untuk memperbaiki hidupnya (Nanang, 2011).

Semua faktor ini masuk dalam kalimat *ma bi anfusihim* yang terdapat pada QS. al-Ra’du ayat 11. Dengan dasar itulah mengkaji dan meneliti konsep pemberdayaan umat menurut al-Qur`an itu sangat diperlukan, karena pemberdayaan itu sendiri merupakan kebutuhan yang mendasar di tengah masyarakat dan itu sesuai dengan tujuan al-Qur`an diturunkan yaitu memotivasi lahirnya perubahan ke arah positif dalam kehidupan masyarakat sehingga mampu keluar dari keterpurukan yang menimpa. Dalam istilah al-Qur`an sering disebut *li tukhrijannas minazzulumati ilannur* (QS. Ibrahim [14]: 1). Bahkan suatu yang tidak berlebihan ketika al-Qur`an disebut sebagai kitab yang pertama yang memperkenalkan hukum dan norma kemasyarakatan (Nurdin, 2006).

Ajaran Islam yang bersifat komprehensif, mencakup aturan pada aspek kehidupan pribadi, sosial ekonomi masyarakat, berbangsa dan bernegara (Hamzah, 1988). Manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam kebersamaan, sejak kelahirannya tidak pernah hidup sendiri, tetapi selalu dalam lingkungan sosial yang saling membutuhkan dan saling melengkapi satu sama lain, yang kemudian disebut masyarakat (Muin, 2013). Masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu kecil atau besar yang terkait oleh satuan adat, ritus atau hukum khas dan hidup bersama untuk mencapai tujuan. Dalam setiap masyarakat, jumlah kelompok dan kesatuan sosial tidak hanya satu, sehingga seorang warga masyarakat dapat menjadi anggota dari berbagai kesatuan atau kelompok sosial yang terus menerus melakukan interaksi sosial dalam rangka membangun kebersamaan untuk mewujudkan masyarakat yang berdaya dan mandiri (Kustadi, 2014).

Dalam praktiknya kegiatan dakwah memiliki dua pola yaitu *dakwah bil-lisan* (verbal) dan *dakwah bil hal* (aksi nyata). *Dakwah bil-hal* dalam praktiknya lebih banyak diminati oleh masyarakat secara umumnya, karena da’i tidak hanya sebagai seorang orator tetapi juga ikut mewujudkan isi dakwahnya dalam bentuk kegiatan nyata, seperti membangun tempat ibadah, melestarikan lingkungan, melakukan bakti sosial, kegiatan pemberdayaan masyarakat, inilah yang membuat umat lebih tertarik dakwah *bil-hal*. Pola dakwah *bil-hal* berorientasi

mewujudkan penguatan basis sosial ekonomi ummat, meskipun dalam perkembangannya baru dalam tahap perencanaan bentuk terutama pada sisi konseptual keilmuan yang dalam hal ini keilmuan pengembangan Masyarakat Islam. Dakwah *bil hal* dalam bentuk pengembangan masyarakat Islam mampu mengajak keterlibatan seluruh masyarakat untuk bahu-membahu, memberikan solusi kepada yang tidak berdaya dalam bentuk aksi sosial dan pemberdayaan (Raharjo, 1994). Pemberdayaan dimaksud untuk mengembangkan keadaan masyarakat secara berkelanjutan dengan berpegang pada prinsip keadilan sosial dan saling menghargai melalui program pembangunan secara luas yang saling menghubungkan seluruh komponen masyarakat sehingga mereka mampu memiliki berbagai pilihan nyata yang berkaitan dengan masa depannya. pemberdayaan sering sekali diimplikasikan dalam beberapa bentuk kegiatan, seperti program pembangunan yang memberikan peluang kepada anggota masyarakat memperoleh daya dukung serta kekuatan dalam memenuhi kebutuhannya hidupnya (Zubaedi, 2013).

Dengan demikian, dakwah pemberdayaan ummat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah yaitu rentetan kegiatan yang berorientasi pada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan suatu masyarakat serta meningkatkan kesadaran dari perilaku kurang baik menuju berperilaku yang lebih baik yaitu meningkatkan kualitas keislaman dan kualitas hidup masyarakat. Dakwah *bil hal* bertujuan untuk menciptakan realitas baru, menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran, keadilan, kemanusiaan serta keindahan pada tatanan atau masyarakat yang melibatkan seluruh komponen masyarakat (Ahmad, 1982). Konsep dan nilai-nilai dakwah pemberdayaan ummat tidak terlepas dari nilai-nilai yang disyaratkan dalam al-Qur`an. Oleh karena itu, penulis merasa ini sangat penting untuk meneliti lebih lanjut terhadap ayat-ayat al-Qur`an tentang dakwah yang ada kaitanya dengan dakwah pemberdayaan umat.

METODE

Metode merupakan salah satu unsur penting dan menjadi sebuah keharusan dalam membangun dan membuat karya ilmiah. Metode ini berfungsi untuk menjelaskan secara rinci langkah-langkah yang akan ditempuh untuk menjawab masalah penelitian yang telah ditetapkan (Moleong, 2009). Berdasarkan pada fokus permasalahan yang akan dijawab pada tulisan ini, maka jenis penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Disebut kepustakaan karena penulisan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai referensi kemudian membacanya dan mengutip berbagai teori yang ada kaitanya dengan tema penelitian (Zed, 2004). Disebut juga kepustakaan karena penulisan ini berusaha, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada berupa bahan kepustakaan baik berupa buku, aritkel, jurnal dan dokumen tertulis lainnya, terutama yang kepustakaan yang ada kaitanya dengan konsep dakwah pemberdayaan umat dalam al-Qur`an (Iqbal, 2002).

Berdasarkan cara kerjanya, tulisan ini tersifat *diskriptif kualitatif*, dinamakan disriptif karena tulisan ini berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data yang terkumpul dengan cara menyajikan, menganalisa dan menginterpretasi data tersebut (Cholid, 1997). Oleh karena itu, pada tulisan ini dilakukan identifikasi data kemudian mendiskripsikan serta menganalisa ayat-ayat yang berkaitan dakwah pemberdayaan ummat dalam al-Qur`an serta refrensi lain yang berkaitan dengannya. Sedangkan disebut kualitatif karena tulisan ini lebih fokus pada pernyataan-pernyataan verbal (bukan hitungan angka) (Tanzeh, 2009). Menurut Mestika Zed, ada tiga alasan mengapa para peneliti ingin melakukan penelitian pustaka/teks, yaitu: *Pertama*, karena permasalahan pada tulisan ini hanya bisa

dijawab dengan tulisan pustaka dan sebaliknya tidak mungkin mengharapkan data dari riset lapangan. *Kedua*, studi pustaka diperlukan sebagai salah satu tahap tersendiri yaitu studi untuk memahami gejala baru yang tengah berkembang di lapangan atau di masyarakat. *Ketiga*, data pustaka merupakan data yang handal untuk menjawab berbagai jenis penelitian. Karena pada hakekatnya semua jenis penelitian memerlukan data kepustakaan yang digunakan sebagai acuan sebuah penelitian (Tanzeh, 2009).

Untuk menjawab pertanyaan pada, tulisan ini menggunakan dua sumber yaitu pertama sumber data primer adalah tulisan-tulisan yang diperoleh berdasarkan sumber-sumber utama yang berkaitan dengan masalah penelitian. Pada penelitian ini data primer yang digunakan ada dua, yaitu al-Qur`an Karim yaitu ayat-ayat yang berkaitan dengan dakwah pemberdayaan umat. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada, data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan, laporan terdahulu atau buku-buku referensi lainnya. Data ini berfungsi untuk membantu, menambah informasi terhadap data utama sebelumnya. Seperti buku-buku keislaman (tafsir dan hadits), ilmu sosial, ilmu dakwah, ilmu komunikasi, kamus-kamus dan ilmu lainnya selama itu bisa menjadi sumber skunder selama masih ada hubungannya dengan fokus kajian ini (Hermawan, 1993).

Berdasarkan objek kajian penelitian ini adalah ayat al-Qur`an, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir tematik atau metode tafsir Maudu'i. Tafsir Maudu'i yaitu metode tafsir dengan cara menghimpun beberapa ayat al-Qur`an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah, kemudian menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turun ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan penjelasan serta mengambil kesimpulan sehingga tampak dari penafsiran itu segala aspek yang diinginkan dan menilainya dengan kriteria pengetahuan yang sohih (Al-Farmawi, 1994). Metode tematik ialah metode yang membahas ayat al-Qur`an berdasarkan tema yang ditetapkan. Semua ayat tersebut saling berkaitan kemudian diteliti secara mendalam dari berbagai aspek yang terkait dengannya, serta dengan dukungan dalil atau fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari al-Qur`an, hadis, maupun referensi lainnya yang berkaitan (Shihab, 2002).

Sedangkan untuk mengembagkan pembahasan pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa pendekatan, pendekatan deskriptif dan pendekatan analisis. Pendekatan deskriptif yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena antar fenomena yang diselidiki (Suprayogo, 2009). Pendekatan analisis yaitu pendekatan yang digunakan untuk memperoleh keterangan yang disampaikan dalam bentuk lambang-lambang yang terdokumentasi baik dalam bentuk buku, majalah, artikel dan lain-lain. Pendekatan ini digunakan ketika penulis berhadapan dengan sebuah teori atau konsep yang baku untuk dianalisa dan dikembangkan menjadi sebuah konsep yang dapat dipahami (Erwati, 2016). Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian ini, sebagai berikut: (a) Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik); (b) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut (c) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzul*-nya. (d) Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing (e) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*); (f) Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan (g) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayatnya yang mempunyai maksud yang sama, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan maksud dari ayat tersebut (Nashruddin, 2016).

HASIL

Mewujudkan sebuah tata masyarakat yang mulia, adil, elegan, berwibawa, dan bertahan di muka bumi adalah tujuan utama diturunkannya al-Qur`an. Ia menghendaki adanya tatanan masyarakat etis, terbuka dan berdaya yang diwujudkan dalam makna yang sesungguhnya. Ia menyentuh banyak aspek yang berkaitan dengan manusia baik mengenai komposisi jasad manusia, kedudukan atau fungsi manusia, keistimewaan manusia, kelemahan manusia, seperti adanya sifat tergesa-gesa, gelisah, pelit, kufur, sangat ingkar dan tidak tau diri. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Allah Swt memerintahkan kepada ummat Islam untuk terus-menerus melakukan dakwah islamiyah seperti menegakkan *amar makruf nahi mungkar*, tabligh, pendidikan, baik yang dilakukan dengan lisan, tulisan, maupun hal (ketauladanan).

Dakwah *bil hal* ini merupakan dimensi dakwah yang sering kali terlupakan oleh para juru dakwah, seperti melakukan pemberdayaan dan pengembangan masyarakat. Dakwah, sebagai ajakan atau seruan kepada manusia untuk menciptakan perdamaian dan tenteram serta penuh kesejukan diharapkan mampu membawa perubahan dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Definisi tersebut menggambarkan hakikat dakwah itu sebagai proses internalisasi, transmisi, difusi, transformasi dan aktualisasi simbol-simbol keimanan dan ketaqwaan sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah Swt. yang bersifat horizontal dengan titik tekan pada segala aktivitas mengajak orang untuk berubah menuju yang lebih baik atau mengembalikan manusia ke bentuk fitrahnya supaya meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Rum [30]: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكِ الدِّينُ الْقَائِمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. al-Rum [30]: 30).

Ayat ini menjelaskan bahwa hakikat dakwah adalah upaya memanusiasikan manusia setelah mengalami dehumanisasi atau upaya mengembalikan manusia ke bentuk fitrahnya, yaitu Islam (Syahputra, 2007). Maka terhadap mad'u yang beriman, dakwah berfungsi untuk mengingatkan mad'u supaya meningkatkan dan menjaga imannya, sedangkan terhadap mad'u yang masih kafir, dakwah berfungsi untuk mengajak mereka untuk kembali ke fitrah yaitu mengikuti kebenaran Islam (Nashori, 2003). Asep Muhidin mengatakan dakwah adalah upaya kegiatan mengajak atau menyeru ummat manusia agar berada di jalan Allah (sistim Islami) yang sesuai dengan fitrahnya secara integral, baik melalui kegiatan lisan dan tulisan atau kegiatan nalar dan perbuatan, sebagai upaya pengamalan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran spiritual yang universal sesuai dengan dasar Islam (Muhidin, 2002). Sementara itu, Quraish Shihab menjelaskan bahwa Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan dan usaha mengubah situasi menjadi lebih berkualitas, baik terhadap pribadi maupun masyarakat (Shihab, 1995). Dakwah bertujuan untuk menghidupkan atau memberdayakan, sehingga masyarakat memperoleh kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup serta menimbulkan suasana yang kondusif bagi tegaknya nilai-nilai Agama. Hal ini terdapat dalam QS. al-Anfal: [8]: 24 yang Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan*

Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu."

Dengan demikian, dakwah pada hakikatnya adalah panggilan Allah dan Rasul-Nya yaitu panggilan yang membawa kepada upaya untuk menghidupkan, atau dengan kata lain panggilan untuk memberdayakan. Inilah tantangan dakwah pada saat ini, yaitu belum banyaknya da'i yang melakukan dakwah dalam bentuk pemberdayaan umat, padahal model dakwah yang seperti inilah yang ditunggu oleh masyarakat pada saat ini. Pada aspek sosiologis, dakwah merupakan kebutuhan manusia dalam rangka menumbuhkan kesalehan individual dan kesalehan sosial. Fungsi dakwah menurut sosiologi adalah untuk memelihara keharmonisan hidup bermasyarakat dan mendorong kemajuan masyarakat. Hal tersebut berdasarkan tujuan dakwah itu sendiri, yaitu kemaslahatan dan kesejahteraan umat dan pemberdayaan dan pemandirian masyarakat (Sholeh, 2011). Pada aspek psikologis, dakwah difungsikan sebagai alat untuk mengembangkan jiwa kepribadian manusia menuju jiwa yang sholeh. Salah satu cabang ilmu dakwah yang membahas hal ini adalah psikologi dakwah (Muhidin, 2002).

Berdasarkan pendekatan dakwah yang digunakan, maka secara umum terdapat tiga pola dakwah, yaitu sebagai berikut

1. Dakwah *bi Lisan al-Qawl* yaitu dengan menyampaikan pesan-pesan Islam secara langsung berintrkasi dengan mad'u, mereka bisa mendengarkan dan bertatap muka secara langsung seperti berkhotbah, ceramah, tablig akbar, atau kajian-kajian yang tayangkan melalui media audio (radio) maupun audio visual seperti TV, youtube (Muhidin, 2002).
2. Dakwah *bi lisan al-Hal* yaitu berdakwah dengan pendekatan tindakan langsung berupa aksi sosial, walaupun pada pelaksanaannya juga menggunkan lisan namun tidak mendominasi. Dakwah dengan pendekatan *bi-lisan al-hal* dinilai sangat efektif dan efisien karena posisi mad'u sebagai sasaran dakwah ditempatkan sebagai subjek atau pelaku dakwah secara bersama-sama, artinya da'i dan mad'u ikut berperan aktif dalam kegiatan pemberdayaan (Aripudin, 2011). Pada dakwah jenis ini, seorang da'i berperan sebagai contoh yang diikuti dan diteladani oleh mitra dakwahnya. Para da'i atau pemuka agama harus mampu melakukan perubahan sosial melalui dakwah *bi lisan al-hal* dengan cara membentuk lembaga pengembangan dan pemberdayaan masyarakat Islam seperti memaksimalkan potensi sumber daya manusia (SDM), mengelola potensi sumber daya alam, membangun tempat ibadah, membangun jalur transportasi, membangun sarana pendidikan, dan bagi mereka yang tidak ikut secara langsung bisa menyumbangkan hartanya untuk kepentingan agama (Aziz, 2009).
3. Dakwah *bi al-Qalm (bi alTadwin)* adalah penyampaian pesan Islam melalui tulisan. Pendekatan dakwah ini jauh lebih efektif daripada dakwah *bil qawl* karena dakwah *bil qawl* hanya bisa diikuti pada saat mendengar pada tempat tertentu, akan tetapi dakwah *bil qalm* bisa diikuti oleh mad'u kapan saja dan dimana saja. Sejak awal Rasulullah saw. mengawali dakwah *bil qalm* dalam bentuk surat yang dikirim kepada kaisar, raja, pemuka masyarakat kafir untuk diajak memeluk Islam. Setelah Rasulullah saw. meninggal dunia, dakwah *bil qalm* dilanjutkan dan terus dikembangkan oleh para sahabat dengan cara membukukan al-Qur'an dan hadis.

Dari ketiga bentuk dakwah yang sudah disebutkan di atas, maka dakwah pemberdayaan umat ini masuk pada kategori dakwah *bil hal* yaitu dakwah dengan memberikan kontribusi langsung kepada masyarakat dalam bentuk pemberdayaan Umat. Pemberdayaan umat adalah upaya memungkinkan masyarakat sehingga dapat menyelesaikan masalah dan dapat mengambil keputusan secara bebas dan mandiri. Pengertian pemberdayaan dapat

disamakan dengan istilah pengembangan (*empowerment*) atau dapat pula di samakan dengan istilah pembangunan (*development*) (Nanih, 2001). Pemberdayaan menurut Mc. Ardle (1989) yang dikutip oleh Hery Hikmat, adalah sebagai proses pengambilan keputusan oleh orang-orang yang secara konsekuen melaksanakan keputusan tersebut (Hikmat, 2004).

Secara umum pemberdayaan masyarakat (*community development*) dalam bahasa Arab disebut dengan *tathwirul mujtama' islamiy* adalah Sebuah upaya kegiatan pengembangan masyarakat yang dilakukan secara terencana, sistematis, Pengembangan masyarakat dilakukan untuk memperluas akses masyarakat guna mencapai kondisi ekonomi, sosial, dan kualitas kehidupan yang lebih baik dari kehidupan sebelumnya yang serba kekurangan dan ketidakberdayaan (Arif, B. & Bambang, 2008).

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa secara etimologi pengembangan berarti membina dan meningkatkan kualitas. Masyarakat Islam berarti kumpulan manusia yang beragama Islam, yang meneliti hubungan dan keterkaitan ideologis yang satu dengan yang lainnya. Dalam pemikiran sosiologis, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa manusia itu secara individu diberikan kelebihan, namun secara kodrati manusia memiliki kekurangan. Sehingga kelebihan itu perlu dibina agar dapat mengembangkan potensi pribadi untuk dapat membangun (Suhu, 2005)

Pemberdayaan masyarakat juga berarti sebagai suatu upaya dalam rangka mengubah perilaku masyarakat terutama pada kualitas hidupnya ke arah yang lebih baik atau berdaya, sehingga kualitas dan kesejahteraan hidupnya secara bertahap dapat meningkat. Pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai suatu upaya peningkatan kesejahteraan dan kemampuan masyarakat terutama terhadap mereka yang masing pada level (miskin, marjinal, dan terpinggirkan) supaya bisa menyampaikan pendapat, serta ikut berpartisipasi, bernegosiasi, mempengaruhi orang lain, memenuhi kebutuhannya, mampu menentukan pilihannya sendiri, dan mengelola kelembagaan masyarakatnya secara bertanggungjawab demi perbaikan kehidupannya (Anwas, 2014). Dengan demikian, dakwah pemberdayaan umat merupakan salah satu alternatif untuk menjawab segala permasalahan yang ada di tengah masyarakat terutama terkait pada bagaimana memberikan daya sehingga menjadi manusia yang mampu mengembangkan diri, keluarga, dan masyarakat sekitarnya.

PEMBAHASAN

Dalam kamus Arab-Indonesia, dakwah berarti mengajak, menyeru, memanggil, berdoa, meminta memohon (Ma'luf, 1997; Yunus, 1989). Sedangkan secara istilah dakwah adalah proses menyampaikan ajaran Islam dari seorang (da'i) kepada orang lain (mad'u), dengan cara mengajak mereka berbuat baik serta mencegahnya berbuat jahat dengan tujuan terbentuknya individu, keluarga yang bahagia (*khayru al-usrah*) dan masyarakat terbaik (*khayru al-ummah*). Penyebutan kata "*dakwah*" dalam al-Qur'an disebut 212 kali, diambil dari berbagai derivasi kata baik dalam bentuk *fi'il* maupun bentuk *isim* dengan makna yang berbeda-beda, sehingga tidak semuanya menunjukkan aktifitas berdakwah (F. A. B. Muhammad, 1992). Ini menunjukkan kata "*Dakwah*" pada al-Qur'an sangat signifikan yaitu tercatat sebanyak 212 kata yang tersebar pada 63 surat dengan beragam derivasinya seperti *fi'il madhi*, *fi'il mudhari'*, *fi'il amar*, *isim masdar*, *isim fiil* dan makna yang bermacam-macam. Sehingga, penyebutan kata dakwah tersebut, tentu tidak semua menunjukkan makna berdakwah yaitu mengajak kebaikan dan melarang perbuatan dosa. Akan tetapi, lebih banyak menunjukkan arti beribadah, menyembah dan berdoa, mengajak atau menyeru yang tidak dalam konteks berdakwah. Adapun ayat-ayat yang menunjukkan aktifitas dakwah adalah QS.

ali-Imran [3]: 104, QS. al-Anfal [8] : 24, QS. an-Nahl [16] : 125, QS. Yusuf [11] : 110, QS. Fushshilat [41] : 33.

Dalam al-Qur`an juga disebutkan beberapa kata atau istilah yang memiliki makna yang pada pelaksanaannya hampir mirip dengan definisi dakwah yaitu: *Pertama, tabligh* artinya menyampaikan (QS. al-Ma`idah [5]: 67). *Kedua, nashihat* artinya memberi nasihat (al-A`raf, [7]: 62 dan 68). *Ketiga, tabshir dan tandhir* artinya memberi kabar gembira dan peringatan atau ancaman (al-Isra`, [17]: 105). *Keempat, khutbah* artinya bercakap-cakap tentang masalah penting. *Kelima wasiyah dan tawsyiah* artinya memberi wasiat/ mewasiatkan (al-Baqarah [2]: 131-132). *Keenam, tarbiyah dan ta`lim* artinya mendidik dan mengajar (al-Jum`ah, [62]: 2) dan *amar ma`ruuf nahi nungkar* artinya memotivasi untuk selalu melakukan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran (al-A`raf, [7]: 157). Semua istilah sinonim dakwah ini pada praktiknya hampir sama dengan pengertian dakwah. Persamaan itu nampak pada tujuan atau substansi yang mereka inginkan yaitu mengajak ummat menjadi hamba yang dekat dengan Allah yang sholeh sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi dengan berpedoman pada al-Qur`an sesuai dengan surat dan ayat yang berhubungan dengan ayat tersebut. Adapun perbedaannya (A. A. Muhammad, 2009).

1. Tablig adalah menyampaikan pesan Islam kepada orang lain, biasanya dilaksanakan dalam bentuk tablig akbar di masjid maupun dilapangan, dan orang yang menyampaikannya disebut muballigh. Tablig secara khusus merupakan tugas para nabi, dan secara umum tugas semua ummat. Tablig disebutkan sebanyak 77 kali al-Qur`an.
2. Nasihat yaitu menasihati orang lain untuk memperbaiki diri dari kekurangannya dan kekeliruannya. Biasanya dilakukan secara *fadiyah* atau orang per orang dan bisa juga secara berjamaah. Nasihat juga bisa berbentuk bimbingan konseling yang disebut *An-Nasihah wal Irsyad*.
3. *Tabsir dan Tandzir*, yaitu menyampaikan pesan dakwah yang berisi beritagembira tentang keutamaan melaksanakan kebaikan, dan ancaman bagi orang yang yang berbuat jahat
4. Khutbah adalah pidato yang disampaikan pada acara-acara resmi secara lisan seperti khutbah Jum`at, khutbah Idul Fitri dan lain-lain yang berisi nasihat untuk kebaikan.
5. *Wasiyah* dan *tausiah* adalah penyampaian pesan yang berisi nilai-nilai moralitas yang harus dijalankan oleh penerima wasiat. Seperti wasiat orang tua ke anaknya dan lainnya.
6. *Tarbiyah dan ta`lim* yaitu mendidika dan mengajar. Mendidik merupakan transformasi nilai keislaman kepada peserta didik yang membentuk sikap, wawasan sikap. Tarbiyah dan ta`lim biasanya dilaksanakan pada tempat-tempat tertentu dan terjadwal secara kontinyu seperti di madrasah atau pengajian di masjid secara berkala.
7. *Amar Ma`ruf nahi Mungkar* juga maknanya sangat mendekati arti dakwah, dan bahkan itu merupakan wujud dari pelaksanaan dakwah yang mengajak orang berbuat baik, serta menjauhi dan meninggalkan segala keburukan.

Selanjutnya kata “pemberdayaan”. Kata “pemberdayaan” Secara etimologi berasal dari kata dasar “daya” yang berarti berdaya dan mampu melakukan sesuatu (Poerwadarminta, 1996). Imbuhan pada kata “pember-daya-an” berarti berusaha meningkatkan dengan melakukan sesuatu (Rosmedi, 2006). Dalam kamus bahasa Inggris kata “pemberdayaan” disebut “*empowerment*” dengan kata dasar “*power*” yang berarti keberdayaan atau kekuasaan (Suharto, 2005). Sedangkan menurut istilah, Ali Muhammad Ash-Shallabi mengatakan pemberdayaan adalah upaya sadar, terencana berdasarkan pada totalitas kesungguhan dan ketulusan untuk mengembalikan orang lain untuk memiliki kekuasaan, superioritas, dan hegemoni kehidupan masyarakat yang kompleks. Fathi Yakan, mendefinisikan bahwa

pemberdayaan adalah sebuah bentuk penguatan eksistensi dan yang terwujud dalam alam realitas di muka bumi (Al-Shallâbî, t.t).

Pemberdayaan adalah proses transformasi sosial untuk mendapatkan tipologi masyarakat terbaik sehingga memiliki hak untuk mengambil kendali kekuasaan. Adapun beberapa penyebutan al-Qur`an tentang pemberdayaan yaitu:

1. Kata "*tamkin*" artinya pemberdayaan. Kata "*tamkin*" merupakan masdar kata makkana-yumakkina-tamkinan yang berarti mengokohkan, meneguhkan, memberdayakan. Penyebutan kata tamkin di al-Qur`an sebanyak 18 kali. Secara umum kata "*tamkin*" dalam al-Qur`an mempunyai beberapa makna yaitu: *pertama*, pemberian kekuasaan dari Tuhan terdapat pada QS. al-Kahfi [18]: 84), *kedua*, memberikan nikmat dunia atau mata pencaharian (QS. al-An'am [6]: 6), *ketiga*, kemampuan dan kemenangan atas sesuatu (QS. al-Anfal [8]: 71), *keempat*, tetap, kokoh, stabil disuatu tempat disebut pada QS. al-Mursalat [77]: 21) (Yulizar. Sanrego, 2016). Faridah Zamrad dalam tulisannya yang berjudul Mafhum at-tamkin fi al-Qur`an menyebutkan bahwa "*tamkin*" dalam al-Qur`an secara umum terbagi dua makna yaitu (Zamrad, web):
 - a. *Tamkinu Fi Syai* yaitu upaya pemberdayaan dengan memperhatikan pemanfaatan potensi sumber daya Alam (QS. al-A'araf [7]: 8), juga termasuk segala kebutuhan hidup lainnya yang berupa materi, sebagaimana disebutkan pada QS. al-Ahqaf [46]: 24, QS. al-Kahfi [18]: 82, QS. al-An'am [5]: 6
 - b. *Tamkinusyaa'i* yaitu pemberdayaan yang menitikberatkan pada sisi spritual, seperti peningkatan iman dan taqwa, akhlaqul karimah, termasuk padanya pemberdayaan ilmu pengetahuan, dan lainnya sebagaimana disebut dalam QS. an-Nur [24]: 52. Dengan demikian, seseorang yang dikatakan berdaya apabila mampu berdaya dari dua hal yaitu pertama berdaya pada sisi materi seperti adanya sandang, pangan dan papan, dan kedua berdaya dalam hal agama atau pemberdayaan spritual seperti mempunyai ilmu pengetahuan, iman dan amal soleh dan lain-lain
2. Kata "*tagyiran*" yang berarti perubahan. Kata "*Tagyir*" merupakan *tashrifan* dari kata *gayyara-yugayyiru*, *tagyiran* yang artinya merubah atau perubahan. Kata "*tagyir*" pada al-Qur`an disebut tiga kali pada tiga ayat yaitu: *pertama*, QS. ar-Ra'd [13]: 11 (*yugayyiru* → merubah), *kedua*, QS. al-Anfal [8]: 53 (*yugayyiru* → merubah), *ketiga*, QS. an-Nisa [4]: 119 (*yugayyirunna* → mengubah). Perubahan merupakan bagian dari tujuan utama dari pemberdayaan yaitu berubahnya kondisi masyarakat dari tidak berdaya menuju masyarakat yang berdaya dan mandiri. Perubahan dalam kehidupan manusia merupakan sunnatullah, yaitu adanya naluri manusia untuk terus berubah diri yang rendah ke lebih tinggi, atau sebaliknya.
3. Kata "*rafa'a*" yang berarti mengangkat. Kata "*Rafa'a*" yaitu mengangkat derajat seseorang dari yang rendah menuju yang tinggi atau lebih tinggi. Dalam al-Qur`an, kata *rafa'a* disebut sebanyak 29 kali. Seperti pada QS. al-Mujadalah [58]: 11, QS. az-Zukhruf [43]: 32. Pada QS. al-Mujadalah [58]: 11 dijelaskan bahwa Allah Swt akan meninggikan kedudukan ummat manusia bilamana ia beriman dan berilmu. Indikatornya adalah ketika ia disuruh melapangkan suatu majelis, mereka berlapang dada, dan bersedia memposisikan orang pada tempatnya. Orang yang berlapang dada tersebut, kelas akan yang akan diangkat derajatnya oleh Allah karena iman dan ilmunya. Iman dan ilmu sebagai satu kesatuan yang tidak boleh terpisahkan dalam melakukan kegiatan pemberdayaan. Dengan adanya iman (keyakinan) ia mampu membangun potensi diri dengan penuh percaya diri akan kemampuannya untuk melakukan perubahan kearah positif, dan dengan tersebut apa

yang mereka lakukan bernilai ibadah disisi Allah Swt. Dengan ilmu, apa yang akan mereka lakukan akan terarah sesuai dengan petunjuk ilmu. Dengan demikian iman dan ilmu sebagai modal utama dalam pemberdayaan demi tercapainya masyarakat yang mandiri.

4. Kata "*ishlah*" berarti memperbaiki/ mendamaikan. Kata "*ishlah*" berasal dari kata *aslaha-yuslihu-islahan* artinya melakukan perbaikan atau perdamaian. Pelakunya disebut dengan mushlih (orang yang melakukan perbaikan). Hal ini sejalan dengan hakikan tujuan dakwah para Nabi dan Rasul adalah memperbaiki keadaan umat menuju keadaan yang terus lebih baik dari sebelumnya. Sebagaimana dalam QS. Huud [11]: 88 menjelaskan ucapan Nabi Sholeh kepada Umatnya yang Artinya: "Tiada lain yang aku inginkan adalah kebaikan/ perbaikan, selama aku masih berkesanggupan." (QS. Hud [11]: 88). Kata *ishlah* disebut sebanyak 20 kali dalam al-Qur'an. Istilah *ishlah* dengan pemberdayaan maka *ishlah* merupakan target utama dari kegiatan pemberdayaan.
5. Sedangkan kata "*umat*" secara bahasa merupakan bentuk *isim mufrad*. *Jamak*-nya adalah *umam* terdiri dari 3 huruf yaitu *hamzah* dan *mim* ganda dari *tashrifan* kata *amm-yaummu-ummatan* yang berarti tujuan, asal, agama, kelompok, postur tubuh, tempat kembali, dan masa (Ma'luf, 2019). Sehingga, muncullah kata "*umm*" yang memiliki arti "ibu" dan kata "*imam*" yang berarti "*pemimpin*". Kedua kata ini ada keterkaitan makna yaitu ibu dan pimpinan sama-sama sebagai teladan masyarakat. Maka kata *ummat* dapat dimaknai sekelompok orang yang berkumpul karena didorong adanya ikatan yang mempunyai kesamaan seperti kesamaan sifat, kesamaan kepeningan kepentingan, dan kesamaan cita-cita, kesamaan beragama, kesamaan wilayah atau daerah dan lain-lain.

Menurut Ali Syari'ati konotasi kata *ummat* mengandung empat unsur, yaitu: ikhtiar, gerak, kemajuan, dan tujuan. Atas dasar arti inilah, umat bagi Ali Syari'ati adalah masyarakat yang hijrah". Ia mengandung tiga pengertian, yaitu kesamaan tujuan dan kiblat, perjalanan ke arah kiblat dan tujuan, dan keharusan adanya kepemimpinan dan petunjuk yang sama. Jadi, definisi *ummat* dalam rumusan Ali Syari'ati adalah kumpulan orang yang semua individunya sepakat dalam tujuan yang sama dan masing-masing membantu agar bergerak ke arah tujuan yang diharapkan atas dasar kepemimpinan yang sama. Menurut Ali Syari'ati, dasar tatanan umat, adalah kesamaan akidah dan kesamaan dalam kepemimpinan yang satu agar setiap individunya bergerak menuju kiblat yang sama. Ini menjadi ciri khas umat atau masyarakat Islam untuk memperjelas jalan dan kiblat anggotanya. Karena itu kata umat adalah suatu istilah yang bergerak dan dinamis (Esposito, 1995).

Pengertian umat yang dikemukakan Syari'ati tersebut bersifat eksklusif, karena dia hanya mengambil arti umumnya saja, tanpa melihat kekayaan maknanya. Segolongan manusia yang tidak sama akidah baginya, tidak dapat disebut sebagai umat yang satu. Akan tetapi, dia juga melihat substansi bahwa istilah *ummat* mengandung arti dinamis, bergerak, dan berhijrah, menuju tujuan yang jelas di bawah satu kepemimpinan dan petunjuk arah tujuan, yaitu akidah. Secara historis langkah Nabi Muhammad Saw membentuk masyarakat muslim yang terdiri dari berbagai suku menjadi satu umat pada hakikatnya juga bergerak dan berhijrah secara dinamis dari tatanan masyarakat jahiliah yang berdasarkan '*asabiyyab* (fanatisme kesukuan) ke arah suatu tatanan masyarakat bertauhid yang memperjelas jalan dan tujuan anggotanya. Al-Qur'an menyebut masyarakat jahiliah yang berdasarkan '*ashabiyah* itu sebagai *hamiyyatul-jahiliyyah* (kesombongan jahiliah) yang bertentangan dengan kemanusiaan (makna QS al-Fath [48]: 26).

Kata *umat* dalam al-Qur'an disebut 60 kali, 51 kali dalam bentuk *isim mufrad* dan 9 kali dalam bentuk *jamak*. Penggunaan kata ini tidak hanya *ummat* dalam arti sekelompok

manusia, tetapi *ummat* memiliki banyak makna yang sangat beragam, terutama pada ayat-ayat makiyah, seperti dalam QS. al-An'am [6]: 38) umat berarti bintang-bintang, pada QS. al-A'raf [7]: 38. *Ummat* berarti segolongan dari bangsa jin dan manusia. Juga pada QS. Hud umah diartikan segolongan manusia. Sedangkan pada ayat-ayat madaniyah ada beberapa kata *ummat* disebutkan pertama *ummat* yang diutus padanya seorang nabi. Hal ini disebutkan pada QS. al-An'am [6]: 42. *Ummat* berarti manusia yang beragama dan disebutkan pada QS. al-'Araf [7]: 159. *Ummat* adalah kelompok manusia yang terdiri dari beberapa golongan (suku, ras, agama) diikat dalam satu ikatan sosial yang menyatu yang tercantum pada QS. Mu'minun [23]:52). *Ummat* adalah seluruh golongan dalam satu bangsa, hal ini disebutkan pada QS. Yunus [10]:19, dan *ummat* menunjukkan *ummat* Islam, seperti pada QS. al-Ra'd [13]: 30 dan QS. an-Nahl [16]: 89 (Nurdin, 2006).

Dari banyak makna umat yang ada dalam al-Qur'an, menyebutkan bahwa secara umum kata umat berarti sekelompok orang yang memiliki persamaan visi dan misi serta tujuan yang diatur oleh norma-norma yang telah ditetapkan. Manusia secara umum terbagi kepada beberapa umat sesuai dengan generasi kenabian dan setiap umat diberi pedoman berupa kitab suci yang wajib dilaksanakan. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Ia akan menjadikan seluruh manusia menjadi satu *ummat* saja, namun Ia tidak menginginkan itu terjadi. Hal itu dilakukan karena hendak mau menguji siapa yang lulus diantara mereka, sebab selama di dunia Allah memerintahkan kepada umat untuk berlomba-lomba berbuat kebaikan dan terus menerus menambah kebaikan, seperti disebutkan dalam QS. al-Ma'idah [5]: 48 yang artinya: *"untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu. Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu."*

Di dalam al-Qur'an menyebutkan kata "masyarakat" tidak hanya diwakili dengan kata "umat", namun terdapat beberapa terminologi lain yang menunjukkan makna masyarakat, yaitu sebagai berikut (Nurdin, 2006).

1. *Qaum*, artinya sekelompok orang, yaitu sekelompok orang yang dikumpulkan oleh suatu ikatan yang mereka sudah bangun di wilayah tempat mereka berada. Kata *qaum* dalam al-Qur'an disebut sebanyak 383 kali dengan arti yang beraneka ragam. Di antara ayat yang terdapat penyebutan kata *qaum* yaitu QS. al-Ra'd [13]: 11.
2. *Sya'b*, artinya berbangsa-bangsa, yaitu kelompok sosial masyarakat yang diikat oleh kultur/budaya yang sama, memiliki tradisi yang saling berinteraksi satu dengan lainnya, yang saling mengikat. Di antara ayat yang ada kata *'sya'b* adalah QS. al-Hujarat [49]: 13.
3. *Qabilah*, artinya sekelompok orang yang berasal dari satu keturunan. Penyebutan kata *qabilah* ada berbentuk jamak seperti pada QS. Al-Hujarat [49]: 13. Ada juga yang berbentuk mufrad pada QS. al-A'raf [7]: 27.
4. *Firqah*, artinya bagian-bagian atau kelompok manusia. Kata *firqah* disebut 29 kali seperti pada QS. Al-Baqarah [2]: 75, QS. At-taubah [9]:122
5. *Thaifah*, artinya kelompok manusia yang berkumpul karena satu aliran atau pendapat tertentu. Disebutkan di dalam al-Quran sebanyak 24 kali. Istilah *Thaifah* lebih identik dengan kelompok profesional.
6. *Hizb*, adalah suatu kelompok masyarakat yang saling tolong menolong dengan tujuan menghilangkan kesusahan yang terdapat pada QS. al-Maidah [5]: 56.
7. *Fauj*, adalah sekelompok orang yang konotasinya netral bisa positif dan bisa juga negatif

yang tidak diikat oleh latar belakang atau budaya yang sama seperti disebut pada QS. an-Naml [27]: 83 dan QS. an-Nashr [110]: 2.

8. Kalimat yang diawali dengan *ahl* seperti *ahl kitab*, *ahl Qura* dan lain-lain, yaitu manusia yang berkumpul dan saling bekerjasama dengannya seperti tertera pada QS. al-A'raf [7]: 96.
9. Kalimat yang diawali dengan *alu* seperti *ali Imran*. Kalimat yang diawali dengan *alu* disebut dalam al-Qur'an sebanyak 26 kali dan biasanya digunakan untuk menunjukkan keluarga seperti pada QS. al-Baqarah ayat 49.
10. *Annas*. Kata tersebut secara umum diartikan kelompok manusia atau masyarakat, disebutkan sebanyak 241 kali di antaranya pada QS. al-Hujarat [49]: 13.
11. *Ashbat*. *Ashbat* adalah kabilah atau kelompok ras, seperti kelompok masyarakat keturunan Nabi Ya'qub yang kemudian terkenal dengan Bani Israil dengan jumlah 12 kabilah, disebutkan pada QS. al-A'raf [7]: 160.

Penyebutan masyarakat dalam al-Qur'an yang sangat beragam menunjukkan bahwa dalam tubuh masyarakat tersebut terdapat berbagai macam suku, agama dan budaya, golongan serta sifat yang beraneka ragam, sehingga untuk menghadapi satu masyarakat dengan masyarakat lainnya membutuhkan norma dan etika pergaulan sehingga tidak terjadi permasalahan yang kompleks. Kaitanya dengan dakwah pemberdayaan, keberadaan masyarakat sangat diperlukan untuk ikut berpartisipasi menyukseskan program-program pemberdayaan yang dilakukan sehingga pemberdayaan tersebut dilakukan secara *bootom up*.

KESIMPULAN

Al-Qur'an sebagai sumber utama hukum Islam telah banyak memberikan kontribusi dan motivasi untuk mengajak manusia melakukan kegiatan dakwah pemberdayaan umat. Dari hasil penelusuran peneliti terhadap ayat-ayat tersebut ditemukan sebanyak 211 ayat yang menyebut terminologi "*dakwah*" dengan seluruh derivasinya baik *isim* maupun *fi'il*. Selain itu, terdapat istilah lain yang berkaitan dengan dakwah seperti *tabligh* (al-Maidah, [5]: 67), nasihat atau memberi nasihat (QS. al-A'raf, [7]: 62 dan 68), *tabshir* dan *tandhir* (QS. Al-Isra`[17]: 105), *wasiyah* dan *tawsyiah* memberi wasiat/mewasiatkan (QS.al-Baqarah [2]: 131-132), *tarbiyah* dan *ta'lim*, mendidik dan mengajar (QS. al-Jum'ah [62]: 2), *amar ma'ruf nahi nungkar* (QS. al-A'raf [7]: 157). Dari semua kata dakwah yang terdapat dalam al-Qur'an, tidak semua menunjukkan term dakwah dalam arti upaya kegiatan berdakwah.

Kaitannya dengan pemberdayaan, ditemukan bahwa terdapat beberapa terminologi al-Qur'an dalam rangka menyebutkan istilah pemberdayaan seperti kata *tamkin* pada QS. an-Nur [24]: 55 dan ayat lainnya. Kemudian *tagyir* disebut dalam QS. ar-Ra'du [13] disebut sebanyak 3 kali dalam al-Qur'an [11]. *Rafa'a* pada QS. al-Mujadalah ayat 10 dan Islah pada QS. al-Hujarat ayat 10. Adapun penyebutan kata *tamkin* dalam al-Qur'an sebanyak 18 kali. Dari keseluruhan ayat tersebut, terdapat tujuh makna tamkin yaitu berarti pemberian kekuasaan atau kerajaan (QS. al-Kahfi [18]: 84), kedudukan di hadapan penguasa (QS. Yusuf [12]: 54), kesiapan meraih kekuasaan dan kedudukan (QS al-Qashash [28]: 57), pemberian nikmat dunia (QS. al-An'am [6]: 6), keteguhan terhadap agama (QS. an-Nur [24]: 55), kemampuan atau kemenangan (QS. al-Anfal [8]: 71 dan tetap, kokoh di tempat (QS. al-Mursalat [77]: 21).

Dari ketujuh istilah *tamkin* dalam al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa istilah *tamkin* bisa dimaknai dengan mengokohkan sesuatu di tempat tersebut. Mengokohkan tersebut diungkapkan dalam bentuk *fi'il* yang pelakunya adalah Allah swt. Karena Allah-lah yang mampu meneguhkan manusia terhadap suatu yang dikehendaki-Nya dan meneguhkan

sesuatu yang menghendaki untuk manusia. Sehingga, dari kata tersebut tamkin terbagi menjadi dua yaitu; *Pertama*, tamkin pada suatu hal (*shaigatu al-Tamkin fi al-Syai*). *Kedua*, tamkin terhadap suatu hal (*tamkinusy-syai*). Bentuk yang pertama khusus untuk tamkin di atas bumi, sedangkan bentuk yang kedua mencakup tamkin terhadap agama, kekuatan, kekuasaan, dan harta. Maka wujud tamkin ada dua yaitu materi dan tamkin dalam agama.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam dakwah pemberdayaan umat menurut al-Qur`aan adalah sebagai berikut. *Pertama*, dakwah pemberdayaan umat bertujuan untuk mengajak, menyuruh, mengarahkan, memotivasi membimbing masyarakat sasaran (mad'u) untuk bersama-sama melakukan perubahan ke arah yang lebih baik yang berorientasi pada pemberdayaan dan pemandirian masyarakat, dalam rangka mewujudkan kebahagiaan bersama di dunia akhirat. *Kedua*, konteks pemberdayaan dalam al-Qur`an mencakup seluruh aspek baik lahiriyah (material) maupun ruhiyah. Pada aspek lahiriyah dilakukan dalam bentuk pembangunan sarana-sarana penunjang kemandirian masyarakat. Pada aspek ruhiyah pemberdayaan dilakukan dalam bentuk pendidikan, pengajian dan lainya. *Ketiga*, perubahan yang diinginkan pada masyarakat tidak mungkin terjadi kecuali dengan dimulai dari diri masing-masing dengan cara menjaga dan memelihara serta mengembangkan potensi diri dan lingkungannya yang telah dianugerahkan oleh Allah swt. *Keempat*, pemberdayaan harus dibekali dan didasari dengan prinsip beriman dan beramal sholeh karena dengan kedua prinsip ini akan muncul jiwa optimis dan yakin untuk mampu melakukan berubah, juga akan menimbulkan kesalihan sosial sehingga dapat saling membantu dan tolong menolong antara yang berdaya dengan yang belum berdaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (1982). *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PLP2M.
- Al-Farmawi, A. H. (1994). *Metode Tafsir Mawdu'iy Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anwas, O. M. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Arif, B. & Bambang, R. (2008). *Metode dan Teknik Pengelolaan Community Development*. Jakarta: CSD.
- Aripudin, A. (2011). *Pengembangan Metode Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cholid, N. (1997). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Erwati, A. (2016). *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Esposito, J. L. (1995). *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic Word*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Halwati, U. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Di Media Massa (Discourse Analysis Pemberdayaan Perempuan Dalam Rubrik "Sosok" Harian Kompas Tahun 2016). *Komunika*, 10, No. 2,.
- Hamzah, Y. (1988). *Pemurnian Aqidah dan Syiar Islam*. Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Hermawan, W. (1993). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: APTIK dengan PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Hikmat, H. (2004). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Homby, A. S. (1980). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press, Inc.
- Iqbal, H. (2002). *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Kustadi, S. (2014). *Strategi Dakwah, Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah*. Bandung: Rosdakarya.
- M. Quraish Shihab. (2002). *Tafsir al Mishbah, Pesan, Kesan Keserasian Al Quran*,. Jakarta: Lentera Hati.
- Ma'luf, L. (1997). *Almunjid Fi al-Lughat*. Beirut: Dar al-Masyriq.
- Moleong, L. J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhammad, A. A. (2009). *Hijrah Nabi*. Yogyakarta: Harkat Media.
- Muhammad, F. A. B. (1992). *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazil al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Muhidin, A. (2002). *Nahwu Shorof Tadriji*. Jakarta: Penerbit Serambi.
- Muin, I. (2013). *Sosiologi*. t.p.
- Nanang, M. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nanih, M. (2001). *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Idiologi Sampai Tradisi*. Bandung: Rosdakarya.
- Nashori, F. (2003). *Potensi-Potensi Manusia Seri Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nashruddin, B. (2016). *Metode Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurdin, A. (2006). *Quranic Society, Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raharjo, D. (1994). *Intelektual Intlegensia dan Perilaku Politik Bangsa*. Bandung: Mizan.
- Raharjo, D. (2002). *Insiklopedi Al-Qur'an, Tafsir-tafsir Sosial, Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina.
- Rosmedi. (2006). *Pemberdayaan Masyarakat*. Sumedang: Alqaprit Jatinegoro.
- Shihab, M. Q. (1995). *Membumikan al-Qur'an: Peran dan Fungsi Wahyu dalam Kehidupan*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Sholeh, S. (2011). *Sosiologi Dakwah*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Soejono, S. (2011). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Suprayogo, I. (2009). *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Rosdakarya.
- Syahputra, I. (2007). *Komunikasi Profetik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Tanzeh, A. (2009). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Tim Penyusun. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yunus, M. (1989). *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT Hidakarya Agung.
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana.